

Eksplorasi Gaya Bahasa Dalam Film “Jatuh Cinta Seperti Di Film Film”

Karya Yandy Laurens

Nur Qadri Malabbi¹, Sriwahyuni Syukur²

Prodi Manajemen Universitas Wira Bhakti

Prodi Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah STAI DDI Maros

Email: nurqadrimalab5@gmail.com sriwahyunisyukur123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ragam gaya bahasa dalam film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens. Tersusun atas empat ragam Bahasa, yaitu raham Bahasa perbandingan, gaya Bahasa pertentangan, gaya Bahasa sindiran, dan gaya Bahasa penegasan atau perulangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui prosedur ini ditemukan bahwa kajian terhadap “Eksplorasi Gaya Bahasa dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens” terdapat gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, gaya Bahasa penegasan atau perulangan. Berdasarkan penelitian ditemukan gaya Bahasa yang dominan yaitu, gaya Bahasa sindiran dan penegasan atau perulangan.

Kata Kunci : Eksplorasi, Film, Gaya Bahasa

PENDAHULUAN

Salah satu manifestasi ekspresi individu adalah gaya (style) yang tercermin melalui berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa, perilaku, cara berpakaian, dan sebagainya. Oleh karena itu, dikenal istilah seperti "gaya bahasa", "gaya bertingkah laku", serta "gaya berpakaian" (Satato, 2012). Dalam konteks karya sastra, daya tarik suatu karya sangat bergantung pada gaya yang diterapkan oleh penciptanya. Penggunaan gaya bahasa dalam suatu karya tidak hanya mempengaruhi estetika, tetapi juga memungkinkan pembaca untuk memahami karakter, kepribadian, serta kapasitas individu dalam mengolah bahasa. Menurut (Keraf, 2010) kualitas gaya bahasa seseorang berbanding lurus dengan apresiasi yang diterimanya; ketika gaya bahasanya cermat dan menarik, maka penghargaan dari orang lain pun meningkat. Sebaliknya, jika gaya bahasa yang digunakan kurang baik, maka persepsi terhadap individu tersebut juga cenderung negatif.

Gaya bahasa mencerminkan cara unik seorang penulis dalam menuangkan ide serta menggambarkan karakter pribadinya dalam berkarya (Satato, 2012). Beragam jenis gaya bahasa dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) gaya bahasa yang berhubungan dengan perbandingan, seperti simile, metafora, personifikasi, alegori, eufemisme, metonimia, asosiasi, dan hiperbola; (2) gaya bahasa yang mengandung pertentangan, meliputi litotes, paradoks, dan antitesis; (3) gaya bahasa bermuansa sindiran, mencakup ironi, sinisme, dan sarkasme; serta (4) gaya bahasa yang berfungsi sebagai penegasan atau pengulangan, termasuk pleonasme, repetisi, antiklimaks, klimaks, elipsis, dan tautologi.

Menurut (Tarigan, 2009) gaya bahasa merupakan bentuk penggunaan bahasa yang estetis, bertujuan untuk memperkuat dampak komunikasi. Hal ini dicapai dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu objek atau konsep dengan objek lain yang lebih umum atau familiar, sehingga makna yang disampaikan menjadi lebih jelas dan menarik. Dalam kajian linguistik dan sastra, gaya bahasa dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis utama, yaitu:

1. Gaya bahasa perbandingan, yang melibatkan penyamaan atau perumpamaan suatu hal dengan hal lain.
2. Gaya bahasa pertentangan, yang menekankan kontras atau kontradiksi dalam makna.
3. Gaya bahasa sindiran, yang digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus maupun tajam.
4. Gaya bahasa penegasan atau perulangan, yang memperkuat makna melalui pengulangan kata atau frasa tertentu. Dengan berbagai bentuknya, gaya bahasa menjadi elemen penting dalam memperkaya ekspresi komunikasi, baik dalam tulisan maupun lisan.

Ragam gaya bahasa hadir dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari iklan, sastra seperti novel dan puisi, hingga seni pertunjukan seperti teater, musik, dan film. Seiring dengan kemajuan teknologi, ekspresi kreatif kini dapat disampaikan melalui media visual, khususnya film. Lewat medium ini, sebuah karya sastra dapat dihidupkan secara lebih dinamis, memungkinkan audiens untuk mengalami kembali peristiwa yang telah berlalu melalui teknik kilas balik (flashback).

Film, atau yang dikenal sebagai gambar hidup, terdiri dari rangkaian gambar dalam frame yang diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor, menciptakan ilusi pergerakan pada layar. Pergantian gambar yang berlangsung dengan cepat menghasilkan tampilan visual yang tampak terus-menerus tanpa putus (Arsyad, 2017). Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi medium untuk menikmati karya sastra dalam bentuk visual. Melalui film, penonton tidak hanya mendapatkan

pengalaman estetika, tetapi juga dapat menyerap berbagai nilai, seperti aspek budaya, moral, serta kekayaan bahasa yang disajikan dalam cerita.

Film sebagai medium seni selalu menjadi salah satu cara utama bagi manusia untuk mengekspresikan beragam emosi dan pikiran. Dalam setiap karya film, berbagai elemen estetika berperan untuk menyampaikan pesan dan menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton. Salah satu elemen yang tidak bisa dipisahkan dari film adalah bahasa, baik dalam bentuk dialog, narasi, maupun monolog. Bahasa, sebagai jendela untuk mengakses dunia karakter dan cerita, memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kedalaman emosi dan memperkaya plot cerita. Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dianalisis dari segi penggunaan bahasa adalah "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film" karya sutradara Yandy Laurens.

Sebuah film komedi romantis Indonesia yang rilis 30 November 2023, dan tayang di platform Netflix 29 Maret 2024. Berbagai nominasi bergensi disematkan pada film ini, dan menang dalam kategori film cerita panjang terbaik, penulis scenario asli terbaik, pemeran utama pria terbaik, pemeran utama perempuan terbaik, pemeran pendukung pria terbaik, pemeran pendukung perempuan terbaik dan masih banyak lagi penghargaan yang diterima pada Festival Film Indonesia 2024 (Switzy, 2024).

Praktiknya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan gagasan, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, sarana komunikasi interpersonal, serta mekanisme integrasi dan adaptasi sosial dalam berbagai situasi. Lebih dari itu, bahasa berperan dalam mengontrol dan membentuk perilaku sosial, mencerminkan dinamika masyarakat yang terus berkembang (Pamungkas, 2012). Selanjutnya Dengan demikian, bahasa bukan sekadar kumpulan kata dan kalimat, tetapi sebuah kekuatan yang membentuk dan mengarahkan peradaban manusia.

Sebagai produk komersial dan sarana hiburan berbasis visual, kemajuan pesat dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terutama di bidang pendidikan, telah mendorong penggunaannya sebagai media pembelajaran. Gaya bahasa yang digunakan dalam film memiliki karakteristik yang berbeda dari karya tulis seperti novel, cerpen, puisi, surat kabar, atau iklan. Variasi gaya bahasa dalam film dapat diidentifikasi melalui teknik (Agustina & Mardiana, 2019), yang meliputi percakapan antar tokoh, monolog batin, serta penggunaan elemen tertulis seperti surat dan catatan harian. Melalui berbagai bentuk pengisian ini, film menghadirkan keragaman gaya bahasa yang khas.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pemanfaatan karya sastra ataupun media film dalam kajian gaya Bahasa menjadi menarik untuk dilakukan. Seperti pada penelitian relevan, pertama oleh (Yanti Pustika Sari et al., 2021) dalam penelitian "Analisis Gaya Bahasa pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq". Pada penelitian tersebut diperoleh data bahwa dari berbagai gaya bahasa yang ditemukan, terdapat gaya Bahasa perbandingan yang dominan. Selanjutnya (Ananda Putriani et al., 2023) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Perspektif dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Penerapannya pada Pembelajaran Karya Sastra di SMA". Ditemukan fakta bahwa fungsi gaya bahasa menegaskan, adalah untuk memberikan penegasan dan penguatan yang dianggap penting dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut.

Oleh karena itu, eksplorasi gaya bahasa dalam film ini sangat relevan untuk dianalisis lebih dalam, terutama dalam konteks film Indonesia kontemporer. Film ini menyuguhkan bahasa yang tidak terjebak dalam formalitas atau pola baku, tetapi lebih fleksibel, seperti kehidupan sehari-hari yang penuh dengan ketulusan dan ketidak sempurnaan. Melalui eksplorasi ini, kita dapat memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk menggambarkan relasi emosional yang kompleks dan cara komunikasi yang jauh lebih alami dalam kehidupan cinta remaja dan dewasa muda. Dengan latar belakang tersebut, penting untuk menggali bagaimana gaya bahasa ini berperan dalam membentuk pengalaman menonton yang autentik dan mengena di hati. Eksplorasi gaya bahasa dalam film ini dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana dialog dapat memperkaya struktur cerita dan mendalamkan karakterisasi, serta menambah dimensi emosional dalam cerita yang ingin disampaikan oleh Yandy Laurens sebagai penulis dan sutradara..

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian sebagai sarana peneliti dalam memecahkan masalah. Sebagai upaya sistematis untuk menemukan jawaban atas suatu permasalahan, dan dalam prosesnya, seorang peneliti membutuhkan metode yang tepat guna memperoleh data yang valid. Metode penelitian sendiri merujuk pada strategi atau cara yang diterapkan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, sebuah teknik yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi dan menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam film yang menggambarkan emosi para tokoh. Data penelitian ini berupa kata dan kalimat dari dialog antar tokoh dalam film. Sedangkan sumber penelitian berasal dari film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens".

Sebuah film komedi romantis Indonesia yang rilis 30 November 2023, dan tayang di platform Netflix 29 Maret 2024. Berbagai nominasi bergensi disematkan pada film ini, dan menang dalam kategori film cerita panjang terbaik, penulis scenario asli terbaik, pemeran utama pria terbaik, pemeran utama perempuan terbaik, pemeran pendukung pria terbaik, pemeran pendukung perempuan terbaik dan masih banyak lagi penghargaan yang diterima pada Festival Film Indonesia 2024. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi, metode simak (pengamatan/observasi) dan melalui teknik catat. Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut :

1. Peneliti menonton dan menyimak dengan teliti secara berulang-ulang setiap dialog yang ada di dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens" melalui platform Netflix.
2. Peneliti mencatat semua dialog serta menganalisis jeni-jenis gaya bahasa yang terkandung dalam film "Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens" melalui platform Netflix.
3. Peneliti membuat pembahasan yang telah dianalisis sebelumnya.
4. Peneliti menarik kesimpulan.

Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggali lebih dalam bagaimana aspek gaya bahasa dalam film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gaya Bahasa Hiperbola

D1 Aku sekarang sedang dipenuhi tekanan kerja, na. (Agus) 1:47.17.

Berdasarkan D1 diketahui bahwa tokoh Agus yang sedang curhat pada tokoh Hana tentang tekanan kerja yang dialaminya. Dengan adanya kata *tekanan kerja* menggambarkan perkataan Agus yang dilebih-lebihkan. Ini merupakan gaya Bahasa hiperbola. Gaya Bahasa tersebut juga ditemukan pada data berikut:

D2 Di tengah film, mereka bisa keluar, Tanya penjaga bioskop apa proyektornya rusak. Disangka film rusak, gus. Film rusak (sequences 1) pembicaraan agus dan produser. 1: 34: 28

Berdasarkan D2 diketahui proses negosiasi antara Agus dan Produser yang akan memproduksi filmnya. Reaksi produser yang berlebihan terlihat pada beberapa kata *mereka bisa keluar, Tanya penjaga bioskop apa proyektornya rusak. Disangka film rusak, gus. Film rusak*. Hal ini merupakan pemberian keasn dramatis pada sebuah karya.

b. Gaya Bahasa litotes

D3 tidak bisa. Di zaman kita ini, cinta sudah tidak seperti itu (hana)

Masih begitu. Tidak percayalah kepadaku. (agus) 1:42:01.

Berdasarkan D3 dapat dijelaskan bahwa hana yang berasumsi bahwa cinta di usia seperti mereka tidak lagi asik, tetapi agus yang terus meyakinkan hana bahwa cinta di usia 40an tetaplah menarik dan layak dirayakan. Hal ini terbukti dengan adanya kalimat *Di zaman kita ini, cinta sudah tidak seperti itu. Masih begitu. Tidak percayalah kepadaku*. Gaya Bahasa litotes juga tergambar pada data berikut:

D4 tidak. Lagi pula, kau bisa bayangkan? Misalnya ada film romantic, tentang cinta, pemerannya seumur aku, seumur kau.

Siapa yang mau menonton? Tidak, bayangkan. Masuk ke bioskop, ya kan?.. Ya layar besar begitu. Ya, kan?

Berdasarkan D3 dan D4 dapat dipahami bahwa bentuk bentuk gaya Bahasa litotes dalam penelitian ini digambarkan melalui tokoh hana yang merendahkan dirinya kepada tokoh agus dan juga kepada penonton bahwa kisah cinta di usia seperti mereka tidak lagi layak dijadikan patron sebuah cerita atau film romantis.

c. Gaya Bahasa ironi

Gaya Bahasa ironi adalah gaya Bahasa yang bertentangan dengan fakta yang mana bermaksud menyindir secara halus.

Berdasarkan pengertian tersebut ditemukan beberapa data sebagai berikut:

D5 Maka dari itu, Gus, Hargailah wanita. Tadi aku sudah bilang, aku hargai. 1:42:52

D6 Kenapa tidak ,menulis tentang mantan-mantan pacarmu saja? Ada banyak,kan? 1:42:30

Berdasarkan D5 dan D6 dapat dijelaskan bahwa tokoh hana yang menyindir tokoh agus dalam adengan film. Ketika hana mengatakan *Maka dari itu, Gus, Hargailah wanita*, bagaimana tokoh hana memberikan pernyataan yang tidak sesuai fakta. Sehingga tokoh agus membelaan *Tadi aku sudah bilang, aku hargai*. Pada menit 1:42:52. Gaya Bahasa ironi juga terdapat pada D5 yang merupakan rangkaian percakapan tokoh hana dan agus. Pada D6 terdapat kalimat *Kenapa tidak ,menulis tentang mantan-mantan pacarmu saja? Ada banyak,kan?*. Ketika tokoh hana yang terus terus memberikan sindiran halus pada agus, untuk menulis kisah mantan-mantan pacar agus saja, padahal hal tersebut hanya ironi semata sebab hana sendiri paham kisah yang sebenarnya. Selanjutnya dialog antara agus dan produser yang mengandung gaya Bahasa litotes berikut ini:

D7 Gus, penonton kita tak mau diberi yang berat berat. Mereka maunya dihibur. Di tengah film, mereka bisa keluar, Tanya penjaga bioskop apa proyektornya rusak. Disangka film rusak, gus. Film rusak (sequences 1) pembicaraan agus dan produser. 1: 34: 28.

Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa perdebatan produser dengan Agus mengenai produksi film kisah romantis manusia dewasa usia 40an. Ketika produser tidak menyetujui ide agus dan menyampaikannya dengan gaya ironi. Terlihat pada kalimat *penonton kita tak mau diberi yang berat berat. Mereka maunya dihibur* dan kalimat *Di tengah film, mereka bisa keluar, Tanya penjaga bioskop apa proyektornya rusak. Disangka film rusak, gus. Film rusak*. Diketahui bahwa hal tersebut bermaksud menyindir secara halus bahwa film itu tidak akan diterima baik oleh penonton.

d. Gaya Bahasa pleonasme

D8 Saya nanti dulu saja. Yang lain dulu saja. 1:48.26

D9 Gus, sudah. Bayar saja dulu. 1:48.07

D10 Apalagi kalau misalnya buat kisah remaja. Pasti ramai, Gus. Pasti. 1:42:14

Berdasarkan data D8 dan D9 dapat dijelaskan bahwa ketika percakapan antara Hana dan Agus muncul gaya bahasa pleonasme. Hal ini terdapat pada kata *Saya nanti dulu saja. Yang lain dulu saja* dan *Gus, sudah. Bayar saja dulu*. Pada D8 Agus menyampaikan pada kasir untuk mempersilahkan pelanggan lain untuk lebih dulu. Dan dilanjutkan pada Hana yang juga mempersilahkan Agus untuk lebih dulu menyelesaikan pembayarannya. Dengan mengulang-ulang kata yang sebenarnya tidak perlu diulangi lagi karena kata-katanya sudah jelas menunjukkan gaya Bahasa pleonasme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa kajian terhadap “Eksplorasi Gaya Bahasa dalam film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film Karya Yandy Laurens” terdapat gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, gaya Bahasa penegasan atau perulangan. Berdasarkan penelitian ditemukan gaya Bahasa yang dominan yaitu, gaya Bahasa sindiran dan penegasan atau perulangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, J., & Mardiana, M. (2019). Pengaruh Film Indie (independent) Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Talang Kelapa. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, Vol. 9 No. 2 (2019): *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4297>
- Ananda Putriani, Dewi Sari Sumitro, & Tri Mike Aprila. (2023). Analisis Gaya Bahasa Hiperbola Perspektif dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Penerapannya pada Pembelajaran Karya Sastra di SMA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Volume 6 No.2, 2023. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.17941>
- Arsyad, azhar. (2017). *Media Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Satato, S. (2012). *Stilistika*. Yogyakarta: Ombak.
- Switzy, S. (2024). Film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” Borong 7 Penghargaan FFI 2024. *Liputan6.com*. <https://www.liputan6.com/regional/read/5798897/film-jatuh-cinta-seperti-di-film-film-borong-7-penghargaan-ffi-2024>
- Tarigan, G. H. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yanti Pustika Sari, Missriani, & Wandiyo. (2021). Analisis Gaya Bahasa Pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *PEMBAHSI JURNAL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA*, Volume 11, No. 1 Tahun 2021.